

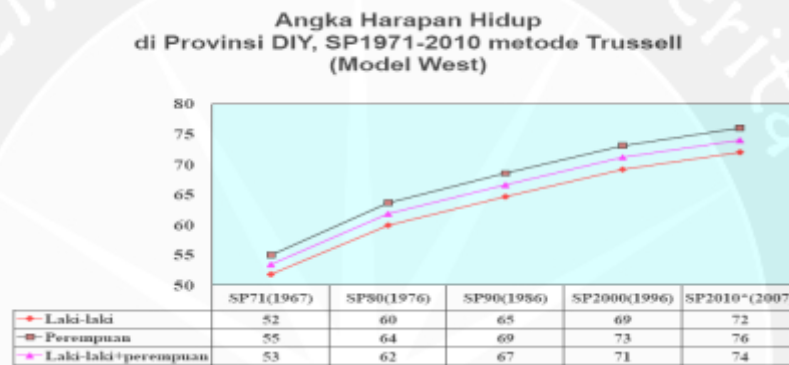
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. LATAR BELAKANG

##### 1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Salah satu indikator derajat kesehatan adalah Umur Harapan Hidup (UHH). Peningkatan umur harapan hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan yang terbaik di Indonesia bersama dengan DKI dan Bali. Berikut gambaran perkembangan UHH sesuai hasil sensus penduduk di Provinsi DIY.



**Gambar 1. Umur Harapan Hidup Penduduk DIY Hasil Sensus Penduduk**

Sumber : Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2013). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012*. Hal. 27

Gambaran perkembangan tersebut menunjukkan adanya transisi demografi yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya usia lanjut. Umur harapan hidup di DIY pada tahun 1971 baru mencapai 45,5 tahun, sementara pada tahun 2011 meningkat menjadi 73,27 tahun. Faktor kesehatan berperan penting dalam peningkatan tersebut. Peran pengaruh kesehatan ditunjukkan dari penurunan angka kematian, perbaikan sistem pelayanan kesehatan, dan perbaikan gizi di masyarakat. Peningkatan umur harapan hidup berpengaruh terhadap jumlah kelompok usia lanjut yang juga meningkat. Peningkatan jumlah kelompok usia lanjut tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya penyakit-penyakit degeneratif di DIY.

Penyakit-penyakit degeneratif juga telah mulai mendominasi pola penyakit pada semua kelompok umur, tidak hanya pada kelompok usia lanjut. Peningkatan status ekonomi, perubahan gaya hidup, dan efek samping modernisasi, menyebabkan berbagai penyakit degeneratif seperti penyakit jantung dan pembuluh darah

(kardiovaskuler), Diabetes Mellitus, kanker, dan gangguan jiwa. (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013)

Penyebab kematian paling tinggi di DIY berdasarkan data tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa penyakit kardiovaskuler seperti jantung, stroke, hipertensi menempati urutan pertama; kematian akibat cedera intracranial (kecelakaan) menempati urutan kedua; penyakit infeksi saluran nafas seperti Bronchitis dan Pneumonia menempati urutan ketiga; dan pola kematian akibat gagal jantung menempati urutan keempat sebagai penyebab kematian di DIY. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penyakit degeneratif merupakan ancaman yang harus diwaspadai. Langkah pertama dalam upaya mengurangi faktor resiko penyakit degeneratif yaitu dengan melakukan pola hidup sehat. (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013)

Pola hidup sehat perlu dilakukan dengan pendekatan yang menarik untuk mempermudah masyarakat dalam memulainya. Salah satu cara yaitu dengan menerapkan pendekatan pola hidup sehat dalam suatu konsep wisata, berupa wisata minat khusus. Wisata minat khusus merupakan program yang tengah dikembangkan pemerintah, berupa : wisata budaya dan ekowisata; wisata olahraga rekreasi (menyelam, selancar, kapal layar, trekking, dan mendaki, golf, bersepeda, maraton, hash); wisata kapal pesiar; wisata kuliner dan belanja; wisata kesehatan dan kebugaran; serta wisata konvensi, insentif, pameran dan even (MICE) (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2015).

Wisata minat khusus berupa wisata kesehatan dan kebugaran dikenal pula dengan istilah *health tourism*. Istilah *health tourism* dicetuskan oleh *International Union of Tourist Organizations (IUTO)* untuk mendefinisikan kepariwisataan yang menyediakan fasilitas kesehatan dengan memanfaatkan sumber daya alam seperti mata air mineral dan iklim setempat (International Union of Tourist Organisations (IUTO), 1973). *Health tourism* merupakan bisnis yang menjual produk dan jasa wisata, dengan tujuan utama untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. *Health tourism* dapat memiliki tujuan tambahan lain seperti aktivitas *outdoor*, atraksi, budaya, hiburan, atau *event* lainnya. (Tooman, 2013) *Health tourism* adalah aktivitas wisata dengan motivasi utama untuk kesehatan dalam suasana yang santai dan menyenangkan (Goeldner, 1989). *Health tourism* adalah fenomena komersial dari komunitas industri yang melibatkan perjalanan seseorang di luar wilayah huninya sehari-hari untuk tujuan

pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, serta fasilitas dan destinasi yang memenuhi kepentingan tersebut (Hall, 2003).

*Health Tourism* dalam proyek ini diwujudkan dalam *Health Spa Resort* di Cangkringan. *Health Spa Resort* merupakan jenis fasilitas *spa tourism*. *Spa tourism* adalah komponen dari *health tourism* yang berkaitan fasilitas kesehatan tertentu dan destinasi yang biasanya memiliki mata air mineral; atau bisa disebut juga *tourist resorts* yang memadukan fungsi fasilitas kesehatan dan akomodasi (Hall, 2003).

Proyek *Health Spa Resort* di Cangkringan berperan dalam pencegahan resiko penyakit degeneratif melalui program-program yang ditawarkan yang bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan. Sasaran dari program tersebut yaitu wisatawan umum yang bertujuan untuk memperoleh kesehatan.

Cangkringan dipilih sebagai lokasi *Health Spa Resort* karena memiliki potensi alam yang sesuai untuk aktivitas wisata dan kesehatan. Cangkringan memiliki pemandangan alam yang indah dengan hawa yang sejuk di lereng Merapi.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sleman Tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah hotel atau penginapan di Kabupaten Sleman mengalami penurunan sejak tahun 2011. Jumlah hotel atau penginapan pada tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013 berturut-turut yaitu 420, 397, 395, dan 387 hotel. Hasil terakhir menunjukkan hotel atau penginapan yang ada di Kabupaten Sleman pada tahun 2013 berjumlah 387 hotel. Hal tersebut diikuti dengan menurunnya jumlah tempat tidur yang disediakan, yaitu sebanyak 8.181 tempat tidur. Jumlah kamar yang disediakan menurun menjadi 5.663 kamar.



**Gambar 2. Jumlah Kamar, Tempat Tidur, dan Hotel atau Penginapan Lainnya di Kabupaten Sleman Tahun 2008-2013**

Sumber : BPS Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman Dalam Angka 2014, 2014. Hal. 304

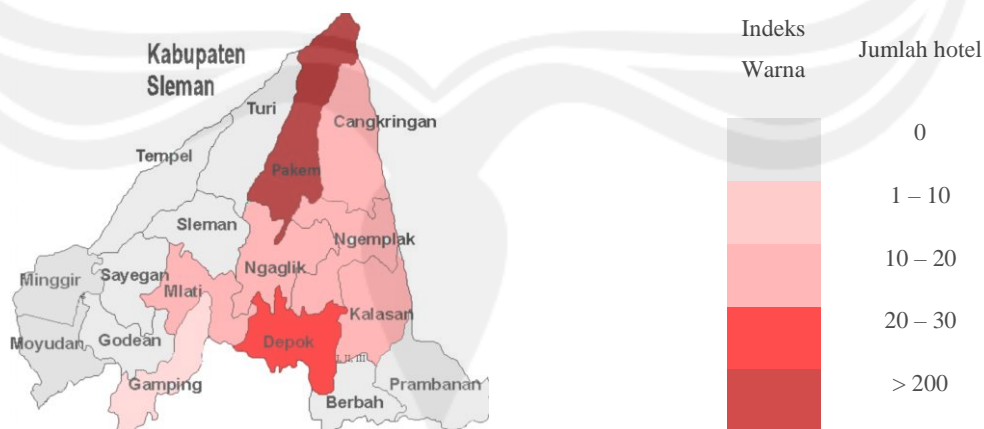
Data penyebaran hotel bintang dan non bintang menurut kecamatan di Kabupaten Sleman, serta pemetaan pada peta ditunjukkan pada tabel data dan gambar berikut.

**Tabel 1. Jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2013**

Kecamatan/ District	Hotel/Hotel						
	Non Bintang/Non Classified Hotel*	Bintang/Classified Hotel*					Jumlah/ Total
		1	2	3	4	5	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Moyudan	0	0	0	0	0	0	0
2. Minggir	0	0	0	0	0	0	0
3. Seyegan	0	0	0	0	0	0	0
4. Godean	0	0	0	0	0	0	0
5. Gamping	3	0	0	0	0	0	0
6. Mlati	13	0	0	0	0	0	0
7. Depok	28	4	2	6	4	2	18
8. Berbah	1	0	0	0	0	0	0
9. Prambanan	0	0	0	0	0	0	0
10. Kalasan	2	0	2	0	0	0	2
11. Ngemplak	3	0	0	0	0	0	0
12. Ngaglik	8	0	0	0	0	1	1
13. Sleman	0	0	0	0	0	0	0
14. Tempel	0	0	0	0	0	0	0
15. Turi	1	0	0	0	0	0	0
16. Pakem	265	0	0	2	0	0	2
17. Cangkringan	40	0	0	0	0	0	0
Jumlah/Total	364	4	4	8	4	3	23

\*) Angka Sementara

Sumber : BPS Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman Dalam Angka 2014, 2014. Hal. 305

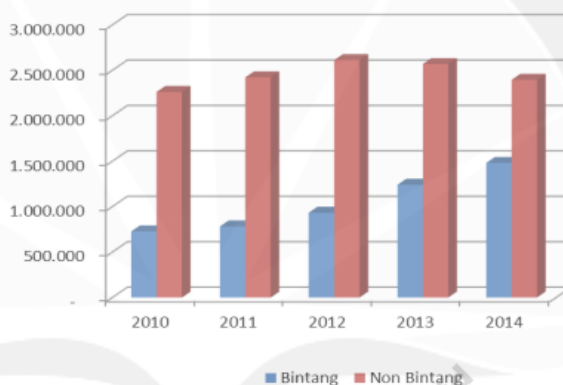


**Gambar 3. Peta Penyebaran Hotel menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman**

Sumber : BPS Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman Dalam Angka 2014, 2014. Hal. 305

Gambar pemetaan penyebaran hotel tersebut menyatakan bahwa lokasi hotel yang paling banyak berada di Kecamatan Pakem. Kecamatan Pakem memiliki objek wisata Kaliurang sehingga jumlah hotel paling tinggi di daerah ini. Jumlah hotel di Kecamatan Pakem pada tahun 2013 yaitu 267 buah, dengan rincian 265 hotel non bintang dan 2 hotel bintang dua. Kecamatan Cangkringan dengan kualitas alam yang baik memiliki potensi wisata yang tinggi, namun sektor pariwisata di daerah tersebut belum dikembangkan. Hotel berbintang belum ditemui di Kecamatan Cangkringan, 40 hotel yang ada di daerah tersebut seluruhnya berupa hotel non bintang.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang tingkat penghunian kamar hotel menyatakan jumlah wisatawan yang datang dan menginap di DIY pada tahun 2014 secara keseluruhan mengalami peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya.

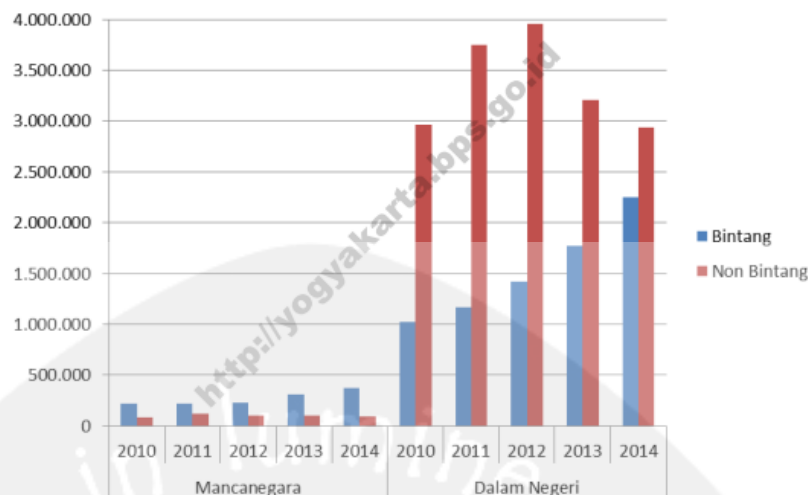


**Gambar 4. Banyaknya Wisatawan Mancanegara dan Dalam Negeri yang Menginap menurut Kelas Hotel Tahun 2010 - 2014**

Sumber : BPS Provinsi DIY. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014. Hal. 10

Jumlah wisatawan yang datang dan menginap di DIY menunjukkan kenaikan sebesar 1,76%, yaitu dari 3.810.644 orang pada tahun 2013, menjadi 3.877.771 orang pada tahun 2014. Sebesar 2.395.825 orang (61,78%) menginap di hotel non bintang atau usaha akomodasi lain. Wisatawan yang menginap di hotel non bintang justru turun sebesar 6,75% dari tahun sebelumnya. Wisatawan yang menginap di hotel bintang naik 19,39% dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 1.481.946 orang (38,22).

Malam tamu menunjukkan perkembangan produktivitas dari usaha akomodasi, dengan menjumlahkan banyaknya tamu yang menginap setiap malam. Malam tamu secara keseluruhan pada tahun 2014 mencapai 5.637.793. Jumlah tersebut meningkat 4,80% dari tahun 2013.



**Gambar 5. Banyaknya Malam Tamu Mancanegara dan Dalam Negeri yang Menginap menurut Kelas Hotel Tahun 2010 - 2014**

Sumber : BPS Provinsi DIY. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014. Hal. 12

Malam tamu wisatawan mancanegara meningkat sebesar 12,33%, dan malam tamu wisatawan dalam negeri mengalami peningkatan sebesar 4,18%. Malam tamu hotel bintang justru turun sebesar 8,47%, sementara hotel bintang mengalami peningkatan sebesar 25,91%.

Jumlah wisatawan yang menginap di hotel non bintang dan banyaknya malam tamu hotel non bintang menunjukkan terjadinya penurunan. Peningkatan drastis justru terjadi pada jumlah wisatawan menginap dan banyaknya malam tamu pada hotel bintang hingga meningkatkan jumlah wisatawan menginap dan banyaknya malam tamu secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan minat wisatawan mancanegara mau pun dalam negeri terhadap hotel bintang semakin meningkat.

Data yang dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang menginap dan banyaknya malam tamu meningkat, namun jumlah hotel di Kabupaten Sleman justru menurun. Hotel yang tersedia didominasi oleh hotel non bintang, sementara tren minat wisatawan mancanegara mau pun dalam negeri menunjukkan peningkatan terhadap hotel berbintang. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas penginapan dengan standar hotel bintang di Kabupaten Sleman masih perlu ditambah.

Fasilitas *Health Spa Resort* sebagai fasilitas penginapan dengan standar hotel bintang dan konsep *health tourism*, bertujuan untuk memenuhi tren minat wisatawan akan fasilitas penginapan hotel bintang di Kabupaten Sleman dengan konsep yang berbeda. Fasilitas Spa merupakan fasilitas yang sering ditawarkan di hotel dan resort, namun seringkali fasilitas tersebut hanya sebagai pelengkap. Fasilitas Spa dengan

konsep khusus seperti *Health Spa* belum ditemukan di Yogyakarta dan sekitarnya. Konsep SPA yang ditawarkan dalam *Health Spa* bukan hanya menjadi fasilitas pelengkap, namun merupakan program utama yang ditawarkan untuk pengunjung. Program relaksasi untuk memperoleh pola hidup sehat tersebut diperoleh dengan *healthy spa cuisine, fitness and stress reduction classes, therapeutic spa treatments*, dan edukasi untuk menerapkan pola hidup sehat. Program *health SPA* biasanya memerlukan waktu tinggal selama dua hari, tiga hari, hingga satu minggu. Kapasitas *Health Spa* bervariasi, yaitu antara 8 hingga 250 pengunjung, dengan kapasitas rata – rata 60 pengunjung. (Brown, 2015)

Cangkringan dipilih sebagai lokasi *Health Spa Resort* karena daerah tersebut memiliki potensi alam yang mendukung namun belum memiliki fasilitas hotel bintang. Cangkringan termasuk dalam Kawasan Lereng Gunung Merapi dengan potensi ekowisata yang berorientasi pada aktivitas Gunung Merapi dan ekosistemnya. Bupati Sleman pun menyatakan bahwa wilayah Cangkringan yang memiliki potensi untuk pariwisata tersebut perlu ditingkatkan supaya jalur perekonomian juga meningkat (16 Januari 2015, peresmian proyek-proyek PNPM di Cangkringan). (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2015) Tempat-tempat wisata yang dapat dijumpai di Kecamatan Cangkringan meliputi Patilasan Mbah Marijan, wisata adat Labuhan Gunung Merapi, Kali Kuning, Dusun Petung, Watu Gede, Batu Alien, Banker, serta wisata alam Glagah Sari (Penanggulangan Bencana Kabupaten Sleman, 2015).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa *Health Spa Resort* di Cangkringan berpotensi untuk dikembangkan. *Health Spa Resort* sebagai wisata minat khusus berupa wisata kesehatan dan kebugaran (*health tourism*) merupakan suatu pendekatan penerapan pola hidup sehat sebagai solusi untuk mengatasi ancaman penyakit degeneratif. Cangkringan sebagai lokasi proyek memiliki potensi alam yang mendukung untuk fasilitas wisata kesehatan dan kebugaran. *Health Spa Resort* di Cangkringan sebagai *resort* dengan fasilitas hotel berbintang berpotensi untuk dikembangkan, berdasarkan tinjauan data yang menunjukkan bahwa tren minat masyarakat terhadap hotel bintang yang semakin meningkat, sementara fasilitas yang ada belum mencukupi.

### 1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

*Health Spa Resort* di Cangkringan ini bertujuan untuk menyeimbangkan gaya hidup dengan gaya hidup sehat melalui program *health spa*, serta memberikan fungsi rekreasi bagi keluarga. Tujuan tersebut dicapai dengan menerapkan metode *healing environment* untuk pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar.

*Healing environment* adalah lingkungan fisik yang dapat mempercepat waktu pemulihan kesehatan seseorang dengan melibatkan efek psikologis di dalamnya. Efek fisiologis dari sebuah lingkungan fisik dan elemen-elemen lingkungan akan sangat berpengaruh pada hasil penyembuhan (Dijkstra, 2009). Elemen-elemen lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) *architectural*, berupa tata letak, ukuran ruang; (2) *ambient*, berupa tata cahaya, tata udara dan aroma, tata suara dan musik; dan (3) *interior design*, berupa warna, perabotan, tanaman *indoor* (Harris, McBride, Ross, & Curtis, 2002). Elemen-elemen lingkungan dapat pula dibagi dalam kategori (1) *purely stimulus objects*, yaitu objek stimulus yang mempengaruhi secara pasif; dan (2) *interactional objects*, yaitu objek yang melibatkan manusia secara langsung (Rice, Talbott, & Stern, 1980). Elemen-elemen lingkungan yang mempengaruhi proses *caring – healing* menurut Jean Watson yaitu privasi, suara, cahaya, bau, akses ke lingkungan alam, warna, dan ruang (Watson, 2008).

*Healing environment* dalam konteks tata ruang luar dapat berupa *healing gardens*. *Healing gardens* pada awalnya dirancang sebagai tempat pemulihan bagi tubuh (*physical*), pikiran (*emotional*), dan jiwa (*spiritual*) seseorang. “... *the path to restoring the soul, capturing the imagination, clearing the mind, illuminating the sense, and healing the body.*” (Tyson, 1998, hal. 2)

Suasana yang ingin dicapai dari *Health Spa* ini yaitu suasana yang selaras dengan alam. Elemen dalam konsep *healing environment* yang paling menonjol adalah ruang hijau yang diwujudkan melalui keberadaan *healing garden* (Eckerling, 1996). Fokus dari suatu proses *healing* tersebut yaitu manusia, atmosfer, alam, serta interaksi yang hidup (*lively interaction*) dengan alam, yaitu melalui kegiatan bercocok tanam, beristirahat, merenung (Tyson, 1998). Penelitian menyatakan bahwa unsur alam mampu mengurangi *stress*, tidak hanya melalui tanaman asli yang hidup, tetapi juga melalui lukisan yang menunjukkan unsur alam. (Dijkstra, 2009)

Elemen tata ruang luar dapat menciptakan suasana yang selaras dengan alam dengan konsep *healing garden* melalui metode yang disusun oleh Eckerling. Metode



tersebut berupa : (1) *Conceptual Framework*; (2) *Physical Factors : variation of sun exposure, areas for varying sized groups, physical access, materials-slippery, seating and tables, self advertisement, visual access*; (3) *Enrichment through five senses : touch, smell, sound, taste, sight*. (Eckerling, 1996) Elemen tata ruang dalam dapat menciptakan suasana yang selaras dengan alam melalui penerapan unsur alam dalam komposisi tata ruang dalam.

Unsur utama dalam proses *healing* adalah elemen-elemen alam. Metode *healing environment* dapat memberikan suasana yang selaras dengan alam bagi pengunjung *Health Spa Resort*, sehingga tujuan untuk rekreasi dan memperoleh kesehatan dapat tercapai dengan lebih baik.

## 1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan *Health Spa Resort* di Cangkringan, untuk mewadahi aktivitas *health tourism* yang selaras dengan alam melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan metode *healing environment*?

## 1.3. TUJUAN DAN SASARAN

### 1.3.1. Tujuan

Mewujudkan rancangan *Health Spa Resort* di Cangkringan, untuk mewadahi aktivitas *health tourism* yang selaras dengan alam melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan metode *healing environment*.

### 1.3.2. Sasaran

- a. Studi preseden rancangan *Resort Hotel* di pegunungan.
- b. Studi preseden rancangan *Health Spa Resort* untuk mewadahi aktivitas pengunjung yang ingin memelihara dan meningkatkan kesehatan (*health*) serta melakukan aktivitas wisata (*tourism*).
- c. Studi preseden rancangan dengan tipologi sejenis.
- d. Identifikasi pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang mewujudkan suasana selaras dengan alam.
- e. Identifikasi hubungan antara perwujudan suasana yang selaras dengan alam dengan metode *healing environment*.

## **1.4. LINGKUP STUDI**

### **1.4.1. Materi Studi**

#### **a. Lingkup Spasial**

Bagian-bagian objek yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam.

#### **b. Lingkup Substansial**

Bagian-bagian ruang luar pada objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang terbuka, sirkulasi, dan tata hijau pada elemen-elemen arsitektural untuk mewujudkan *healing environment* dalam rancangan *Health Spa Resort* di Cangkringan.

Bagian-bagian ruang dalam pada objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran/skala/proporsi pada elemen-elemen arsitektural untuk mewujudkan *healing environment* dalam rancangan *Health Spa Resort* di Cangkringan.

#### **c. Lingkup Temporal**

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 15 tahun.

### **1.4.2. Pendekatan Studi**

Pendekatan yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan *Health Spa Resort* di Cangkringan adalah pendekatan *healing environment* yang diharapkan dapat menciptakan suasana yang selaras dengan alam bagi pengunjung, sehingga tujuan untuk rekreasi dan memperoleh kesehatan dapat tercapai dengan lebih baik.

## **1.5. METODE STUDI**

### **1.5.1. Pola Prosedural**

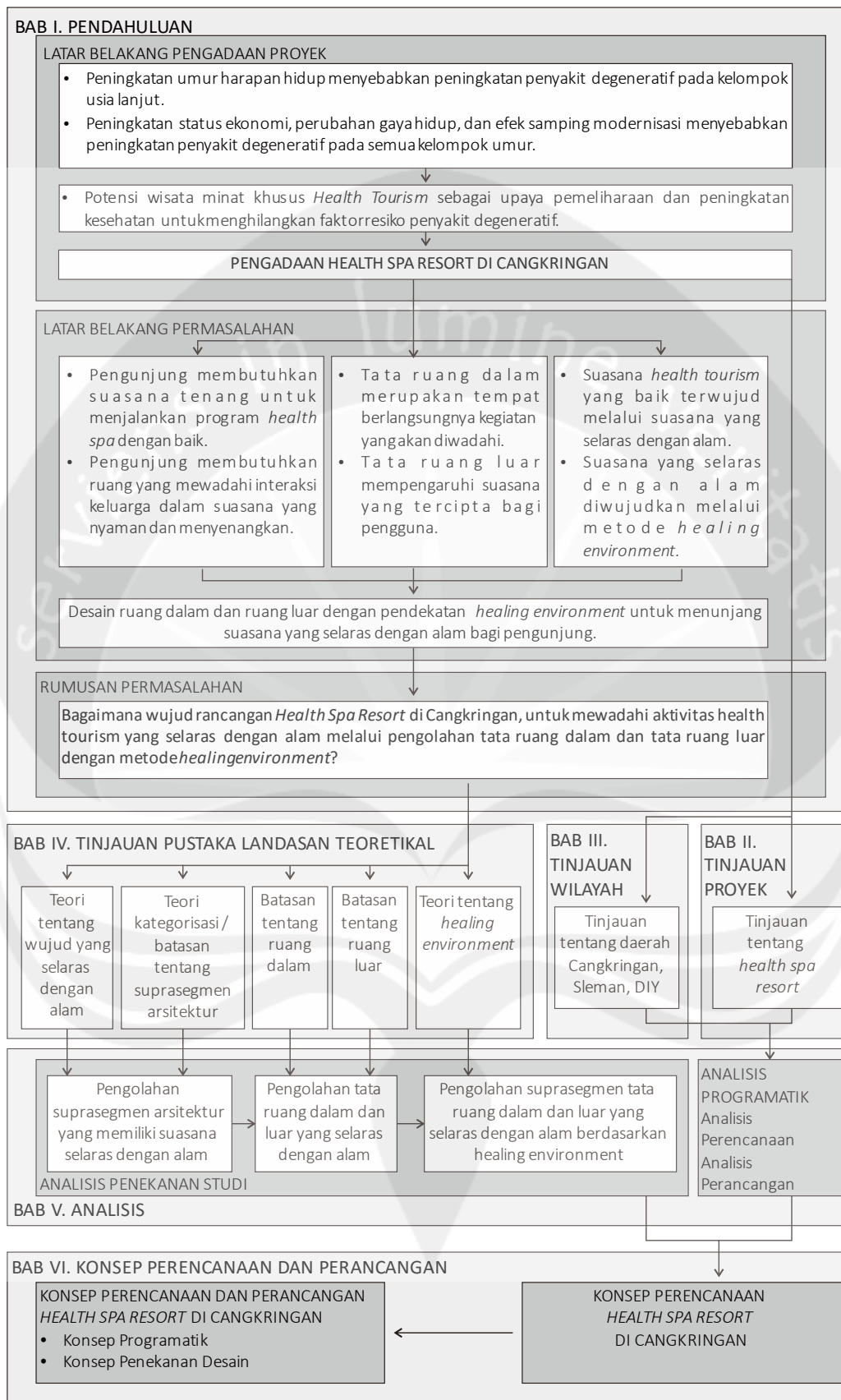
Penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode komparatif, yaitu analisis permasalahan berdasarkan pada data-data dari studi literatur dan studi lapangan.

a. Studi literatur, yaitu dengan mempelajari sumber-sumber mengenai teori tentang *resort* dan *health spa*, serta pendekatan *healing environment*.

b. Studi lapangan, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan terkait analisa tapak dan studi preseden.

c. Analisis data, yaitu dengan melakukan analisis data yang didapat dari sumber literatur dan lapangan.

1.5.2. Tata Langkah



## 1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut.

### BAB I: Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, serta sistematika penulisan.

### BAB II: Tinjauan Proyek

Menguraikan tentang tinjauan proyek terkait tipologi *health tourism* berupa *resort* dan *health spa*.

### BAB III : Tinjauan Wilayah

Menguraikan tentang kondisi fisik, rencana tata ruang wilayah, serta pertimbangan dan alternatif pemilihan lokasi.

### BAB IV : Tinjauan Pustaka Landasan Teoretikal

Menguraikan tentang tinjauan *healing environment*, suasana yang selaras dengan alam, tinjauan suprasegmen arsitektur, tata ruang dalam, dan tata ruang luar.

### BAB V : Analisis

Menguraikan kajian perwujudan tata letak dan tata rupa rancangan berupa analisis penekanan studi dan analisis programatik.

### BAB VI : Konsep Perencanaan dan Perancangan

Menguraikan tentang hasil analisis akhir dari penelitian, berupa konsep perencanaan dan perancangan, yaitu konsep programatik dan konsep penekanan desain.

Daftar Pustaka

Lampiran